

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 7 NOMOR 2 AGUSTUS 2024



**FILSAFAT MUHAMMAD ABID AL-JABIRI DALAM TELAAH
EPISTEMOLOGI BURHANI SINERGI NALAR ISLAM**

*Muhammad Luthfi Jalaludin Al-Habibi &
Maman Lukmanul Hakim*

**PENDEKATAN BURHANI DALAM PEMENUHAN NAFKAH
SKINCARE DAN KOSMETIK DALAM ISLAM**

*Ahmad Faiz Shobir Alfikri, Achmad Khudori Soleh &
Maziya Rahma Wahda*

**KRISIS IDENTITAS MANUSIA DAN EKOLOGI MODERN
DALAM PERSPEKTIF EKO-FILOSOFI SEYYED HOSSEIN NASR**

Amril & Rahmad Tri Hadi

**KONSEP NAFS DALAM PERSPEKTIF IBNU SINA:
PEMBUKTIAN LOGIS TERHADAP KEBERADAAN JIWA**

*Nur Hadi Ihsan, Nadaa Afifah Silmi &
Sayyid Muhammad Indallah*

**KAJIAN LIVING QUR'AN ATAS PEMBENTUKAN KELUARGA
ISLAMI DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

Iqna Auliyah, Ris'an Rusli & Totok Agus Suryanto.

**TOLERANSI DALAM SURAH AL-KAFIRUN: KOMPARASI
TAFSIR AL-AZHAR DAN HAK DINI KUR'AN DILI**

Azzam Ghufrani & Muhajirin

**TAFSIR MAQASID DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT HUKUM:
ANALISIS TAFSIR AL-JASSAS**

Muhammad Saleh, Abdul Kadir Riyadi & Nafi' Mubarak

KRITIK KUNTOWIJOYO TERHADAP ISLAMISASI ILMU

Bimba Valid Fathony

**PEMIKIRAN AMINAH WADUD TENTANG RELASI KUASA
DALAM RUMAH TANGGA**

M. Afiqul Adib

**LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: RESEPSI Q.S AL-ASHR (1-3)
DALAM FILM INSPIRASI "AL-QUR'AN MERINDUKANMU" PADA
GONTOR TV**

Tri Faizah Anggraini

**RESOLUSI KONFLIK DALAM ISLAMIC STUDIES: PERSPEKTIF
HARMONISASI ANTAR UMAT BERAGAMA RICHARD C.**

MARTIN

Suaidi

**KEPEMIMPINAN DALAM PASANG RI KAJANG: PERSPEKTIF
LIVING HADIS**

*Yasser Mulla Shadra, Yeri, Muhammadiyah Amin,
Tasbih & Anisah binti Alamshah*

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)
Volume 7 Nomor 2 Agustus 2024

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)
- Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)
- Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS h-index: 6), Indonesia
- Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia
- Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)
- Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)
- Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)
- Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America
(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)
- Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)
- Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)
- Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313; GS h-index: 20)
- Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia
- Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)
- Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)
- Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)
- Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)
- Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia (Scopus ID: 58001465700, GS h-index: 8)

EDITOR

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)
- Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (Scopus ID: 58499203300; h-index: 14)
- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)
- Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)
- Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)
- Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)
- Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)
- Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)
- Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)
- Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6) Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)
- Subkhani Kusuma Dewi, Western Sydney University (GS Index: 5)

DAFTAR ISI

FILSAFAT MUHAMMAD ABID AL-JABIRI DALAM TELAAH EPISTEMOLOGI BURHANI SINERGI NALAR ISLAM

Muhammad Luthfi Jalaludin Al-Habibi & Maman Lukmanul Hakim..... 201

PENDEKATAN BURHANI DALAM PEMENUHAN NAFKAH *SKINCARE* DAN KOSMETIK DALAM ISLAM

Ahmad Faiz Shobir Alfikri, Achmad Khudori Soleh & Maziya Rahma Wahda..... 225

KRISIS IDENTITAS MANUSIA DAN EKOLOGI MODERN DALAM PERSPEKTIF EKO-FILOSOFI SEYYED HOSSEIN NASR

Amril & Rahmad Tri Hadi 243

KONSEP NAFS DALAM PERSPEKTIF IBNU SINA: PEMBUKTIAN LOGIS TERHADAP KEBERADAAN JIWA

Nur Hadi Ihsan, Nadaa Afifah Silmi & Sayyid Muhammad Indallah 263

KAJIAN LIVING QUR'AN ATAS PEMBENTUKAN KELUARGA ISLAMI DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Iqna Auliyah, Ris'an Rusli & Totok Agus Suryanto 279

TOLERANSI DALAM SURAH AL-KAFIRUN: KOMPARASI TAFSIR AL- AZHAR DAN HAK DINI KUR'AN DILI

Azzam Ghufrani & Muhajirin..... 303

TAFSIR MAQASID DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT HUKUM: ANALISIS TAFSIR AL-JASSAS

Muhammad Saleh, Abdul Kadir Riyadi & Nafi' Mubarak 321

KRITIK KUNTOWIJOYO TERHADAP ISLAMISASI ILMU

Bimba Valid Fathony 341

PEMIKIRAN AMINAH WADUD TENTANG RELASI KUASA DALAM RUMAH TANGGA

M. Afiquh Adib 359

LIVING QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: RESEPSI Q.S AL-ASHR (1-3) DALAM FILM INSPIRASI "AL-QUR'AN MERINDUKANMU" PADA GONTOR TV

Tri Faizah Anggraini 377

RESOLUSI KONFLIK DALAM ISLAMIC STUDIES: PERSPEKTIF HARMONISASI ANTAR UMAT BERAGAMA RICHARD C. MARTIN

Suaidi 397

KEPEMIMPINAN DALAM PASANG RI KAJANG: PERSPEKTIF LIVING HADIS

Yasser Mulla Shadra, Yeri, Muhammadiyah Amin, Tasbih & Anisah binti Alamshah 417

KRISIS IDENTITAS MANUSIA DAN EKOLOGI MODERN DALAM PERSPEKTIF EKO-FILOSOFI SEYYED HOSSEIN NASR

Amril

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
e-mail: amrilmag@uinib.ac.id

Rahmad Tri Hadi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
e-mail: rahmadtrihadi@gmail.com

Abstract

This article focuses on understanding Seyyed Hossein Nasr's eco-philosophy about the current crisis of modern human identity and ecology. The method used in this research is a descriptive-analytical method with an integration and interconnection approach which emphasizes the need for a meeting point between religion and ecology which leads to position taking both of which should no longer be show of power or conflict with each other, but seek a negotiating point (consensus) in facing the identity crisis of modern humans. The primary data used in this research are the works of Nasr himself. Meanwhile, secondary data in this research are books, journal articles and other websites that discuss Nasr's thoughts. The research results show that Nasr proposed two models of his eco-philosophy approach. First, Islamic epistemology is the identity crisis of modern humans. Second, ecological Islamic epistemology. Some of Nasr's alternatives to the crisis of modern human identity and ecology, first, traditional agricultural systems; second, the traditional way of building a house; third, consumption efficiency; fourth, control human greed; fifth, wise economics; sixth, human society with a deep responsibility towards nature.

Keyword: *Ecology; Eco-Philosophy; Identity Crisis; Modern; Seyyed Hossein Nasr.*

Abstrak

Tulisan ini berfokus pada pemahaman eko-filosofi Seyyed Hossein Nasr sehubungan dengan krisis identitas manusia modern dan ekologi saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan integrasi dan interkoneksi, dengan menekankan perlu adanya titik temu antara agama dan ekologi yang mengantarkan pada position taking keduanya yang seharusnya tidak lagi saling bertentangan satu sama lain, akan tetapi mencari titik temu negosiasi (consensus) dalam menghadapi krisis identitas manusia modern. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya Nasr sendiri. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel jurnal, dan *website* lainnya yang membahas tentang pemikiran Nasr. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nasr mengusulkan dua model pendekatan eko-filosofinya. *Pertama*, epistemologi Islam krisis identitas manusia modern. *Kedua*, epistemologi Islam ekologi. Beberapa alternatif Nasr atas krisis identitas manusia modern dan ekologi di antaranya, *pertama*, sistem pertanian tradisional; *kedua*, cara tradisional membangun rumah; *ketiga*, efisiensi konsumsi; *keempat*, mengontrol keserakahan manusia; *kelima*, ekonomi bijaksana; *keenam*, masyarakat manusia dengan tanggung jawab mendalam terhadap alam.

Kata kunci: Ekologi; Eko-Filosofi; Krisis Identitas; Modern; Seyyed Hossein Nasr.

Pendahuluan

Krisis identitas manusia modern dan ekologi telah menjadi isu yang semakin mendesak dalam era kontemporer. Dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf Muslim terkemuka, krisis ini dapat dilihat melalui lensa eko-filosofi, yang menekankan pentingnya integrasi antara pemahaman spiritual dan ekologis.¹ Pendekatan eko-filosofi Nasr mengusulkan dua model utama: epistemologi Islam sebagai respons terhadap krisis identitas manusia modern dan epistemologi Islam yang berfokus pada ekologi. Nasr berargumen bahwa krisis identitas manusia modern berakar dari hilangnya hubungan spiritual dengan alam, sementara pendekatan ekologisnya menekankan pentingnya adopsi prinsip-prinsip ekologis yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan pemahaman spiritual dan ekologis, Nasr menawarkan solusi yang tidak hanya praktis tetapi juga mengembalikan harmoni antara manusia dan alam.²

Meskipun kajian seputar ekologi; lingkungan (environmentalisme) sendiri merupakan term dari Barat dan bahkan mungkin konsep Barat, yang kemungkinan besar muncul

¹ Suryawan Bagus Handoko et al., "Modernism and Crisis: Seyyed Hossein Nasr's Idea on Spiritual Intelligence and Its Relevance Today," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 12, no. 2 (2023): 207–230, <http://dx.doi.org/10.21580/tos.v12i2.18913>.

² Syarif Hidayatullah, Mahmud Arif, and Arqom Kuswanjono, "Seyyed Hossein Nasr's Perennialism Perspective for the Development of Religious Studies in Indonesia," *Jurnal Filsafat* 33, no. 2 (2023): 357–376, <https://doi.org/10.22146/jf.82439>.

sebagai respons terhadap krisis lingkungan hidup global, namun kita dapat berbicara tentang paham lingkungan hidup Islam yang tertanam dalam Islam itu sendiri, melalui prinsip-prinsip panduannya dan dalam kehidupan sehari-hari dunia Islam. Untuk mengkaji alasan di balik prevalensi paradigma modernis di antara inisiatif-inisiatif aktivis lingkungan hidup di dunia Islam, perlu disebutkan alternatif-alternatifnya, yaitu contoh-contoh sumber daya lingkungan hidup Islam, yang dimulai dengan pandangan Islam terhadap lingkungan hidup. Ada beberapa term yang dikembangkan oleh para intelektual Muslim, seperti Ekofilosofi (eco-philosophy); Ekosufisme (eco-sufism); *ecosophy*, dan *eco-religious* atau *eco-spirituality*.³

Kata eko-filosofi atau *eco-philosophy* (a portmanteau of ecological philosophy) terdiri dari dua kata, “Eco” artinya “rumah tangga”, dan “Filosofi (Philosophy)” artinya “kearifan; kebijaksanaan”. Ada beberapa istilah yang sepadan dengan istilah Eko-filosofi, seperti “Ecosophy” dan “Ekosufisme”. “Ecosophy” artinya filsafat lingkungan yang berupaya mengintegrasikan ekologi sebagai ilmu dengan filsafat untuk menemukan kearifan dan kebijakan ekologis.⁴ Prinsip *Ecosophy* sama dengan ekosentrisme, yaitu: *Pertama*, manusia bukan satu-satunya makhluk yang memiliki nilai dan kepentingan; *Kedua*, semua makhluk di bumi ini memiliki kedudukan yang sama. Sementara, istilah Ekosufisme yaitu: *Pertama*, Sufisme berbasis ekologi; *Kedua*, kesadaran lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari kesadaran spiritual; *Ketiga*, transformasi dari spiritual *consciousness* menuju *ecological consciousness*.⁵

Banyak tokoh intelektual, filsuf, dan ilmuwan yang mengkaji dan meneliti tentang keterkaitan antara manusia dalam dimensi spiritual dan dimensi ekologi. Semua percaya Islam sebagai agama sempurna yang dapat dijadikan pengembangan sains, etika, spiritualitas,⁶ dan kealaman yaitu ekologi dan kosmos.⁷ Salah satu tokoh tersebut adalah Seyyed Hossein Nasr (seterusnya disebut Nasr) yang merupakan seorang filsuf Muslim terkenal dan cendekiawan Islam. Dia melihat masalah lingkungan dari tingkat pemahaman spiritual, agama dan filosofis yang mengakar. Kontribusi intelektual Nasr untuk mengembangkan pandangan dunia tradisional tentang alam berdasarkan kearifan perennial patut dipuji.⁸ Setelah menganggap krisis ekologi saat ini sebagai krisis spiritual manusia modern,⁹ Nasr

³ Munjed M. Murad, “The Western Orientation of Environmentalism in the Islamic World Today,” *Religion and Development* 2 (2023): 41–62, <https://doi.org/10.30965/27507955-20230015>.

⁴ Raymond R. Pavo, “Arne Naess’ Ecosophy T: Its Norms, Hypotheses, and Systematization,” *Social Ethics Society Journal of Applied Philosophy* 4, no. 2 (2018): 15–30.

⁵ A. Y. Wirajaya, B. Sudardi, and Warto, “Eco-Sufism Concept in Syair Nasihat as an Alternative to Sustainable Development Goals (SDGs) Policy in the Environmental Sector,” in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (The 8th International Conference on Sustainable Agriculture and Environment, IOP Publishing, 2021), 1–7, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/905/1/012081>.

⁶ Roni Ismail, *Psikologi Sukses. Mengintegrasikan Potensi Intelektual, Emosional dan Spiritual* (Yogyakarta: Samudera Biru, cet-3, 200), hlm. 141-193

⁷ Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami* (Yogyakarta: Insan Madani Press, 2009), h. 44; Roni Ismail, *Menuju Muslim Rahmatan Lil’Alamin* (Yogyakarta: Suka Press, 2016), h. 22.

⁸ Mehdi Aminrazavi and Zailan Moris, *A Complete Bibliography of the Works of Seyyed Hossein Nasr: From 1958 through April 1993* (Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science, 1994); Aminrazavi, Moris, and Ibrahim Kalin, “Bibliography of the Writings of Seyyed Hossein Nasr,” in *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* (Chicago, IL: Open Court, 2021), 833–964.

⁹ Seyyed Hossein Nasr and Muzaffar Iqbal, “The Islamic Perspective on the Environmental Crisis: Seyyed Hossein Nasr in Conversation with Muzaffar Iqbal,” *Islam & Science* 5, no. 1 (2007): 75–96.

bekerja untuk mengembangkan perasaan spiritual dalam pikiran manusia terhadap alam. Adanya hegemoni yang melekat terhadap alam, di mana pemikiran spiritual ditepiskan dalam pandangan dunia modern. Spiritualitas sebagian besar berasal dari tradisi keagamaan dan pandangan dunia ilmiah modern meniadakan pengetahuan semacam itu; harta karun yang sebenarnya bisa membuka jalan menuju semacam kesadaran dan keterikatan yang mendalam dengan alam, dan dengan demikian, memotivasi manusia untuk mencegah krisis ekologi saat ini dari kerusakan lebih lanjut. Di lain sisi, metode pendidikan dan pemahaman tradisional, di mana ada ruang untuk pengajaran spiritual, telah menghilang dari dunia, yang membuat masalah spiritualitas menjadi sangat menantang dan menumbuhkan perasaan spiritual terhadap alam. Tanpa perasaan terhadap alam seperti itu, tidak ada manusia yang dapat bekerja menuju kelestarian lingkungan. Masalah spiritualitas dalam kaitannya dengan lingkungan sebagian besar masih belum tereksplorasi di dunia akademik. Sejalan dengan isu kekinian tersebut, Nasr mencoba memberikan beberapa poin dari pemahaman agama tradisional. Dalam beberapa hal, Nasr berhasil mengintegrasikan spiritualitas agama dengan alam dan mencoba menunjukkan potensi korelasi antara degradasi lingkungan dan krisis spiritual.

Dalam berbagai literatur, kajian Islam dan Ekologi tak luput dari pergulatan diskusi oleh para kelompok intelektual, baik dari kalangan Muslim sendiri maupun dari luar kalangan Muslim. Seperti Safdar dan Rehman menjelaskan bahwa dalam pandangan Nasr, akar krisis ekologi adalah produk sampingan dari pandangan dunia Barat modern. Akar penyebab krisis ini adalah konsep modern tentang alam, pengetahuan, dan manusia, yang berujung pada krisis spiritual. Bagi Nasr, manusia modern telah melupakan pendakian vertikal dan mengikuti gema dan bayangannya dalam ambisi duniawi dengan pencarian buta dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (saintisme). Bagi Nasr, penguasaan kuantitas mendorong konsumerisme yang mengakibatkan kerusakan alam yang belum pernah terjadi sebelumnya. Maka, Nasr melakukan desakralisasi pengetahuan dan alam serta mengupayakan kemajuan material tanpa batas di dunia yang terbatas dan dengan demikian menyebabkan kehancuran diri dalam bentuk krisis ekologi dan lingkungan hidup.¹⁰

Murad menambahkan dalam pandangan Islam tentang kosmos, alam tidak jatuh tetapi bersifat spiritual karena tetap berada dalam keadaan primordialitas (fi^l rah). Terlebih lagi, “alam” dan “supranatural” tidak bertentangan satu sama lain dalam kosmologi Islam; sebaliknya, di dalam al-Qur`an, tidak ada garis pembatas yang jelas antara keduanya, maupun antara manusia dan alam.¹¹ Senada dengan hal itu, Muda juga menjelaskan bahwa dalam gagasannya mengenai ekologi, Nasr ingin mengingatkan manusia bahwa alam merupakan representasi kehadiran Tuhan di dunia (wajh Allah) dan manusia sebagai sarana perwujudan kehendak Allah di muka bumi (khalifatullah fi al-ardi) adalah satu kesatuan. Kesatuan

¹⁰ Saad Saood Safdar and Ghulam Shams-Ur Rehman, “The Roots of the Ecological Crisis in the Theological and Philosophical Landscape of Modern Civilization: An Analysis of Seyyed Hossein Nasr’s Perspective,” *Islamic Studies* 60, no. 3 (2021): 287–308.

¹¹ Murad, “The Western Orientation of Environmentalism in the Islamic World Today.”

kosmik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Senada dengan hal itu, Sayem¹² dalam penelitiannya, Nasr juga menjelaskan bahwa dalam Islam, batas antara alam dan supranatural tidaklah satajam seperti dalam agama Kristen. Dalam agama Kristen terlalu menekankan unsur Kristiani di balik krisis lingkungan hidup, namun dalam keterangannya, Nasr menunjukkan bahwa ini hanya satu unsur dan ada unsur lain yang terlibat, seperti bangkitnya merkantilisme, putusannya hubungan sederhana antara manusia dan alam, dan kehancuran yang diakibatkannya oleh sains modern, sehingga berdampak pada krisis spiritual manusia modern dan ketidakseimbangan ekologi.¹³ Alatas menuturkan bahwa spiritual bagi Nasr dalam pengertian di sini sebagai suatu tradisi dalam artian pengetahuan suci yang bersumber dari Tuhan, dan disampaikan melalui utusannya (nabi) dan memiliki aturan yang hidup di dalam masyarakat sebagai suatu kebijaksanaan yang kekal dari Tuhan dan dimiliki oleh seluruh agama dan bangsa.¹⁴

Sayem kemudian melanjutkan, dalam karya Nasr yang berjudul “Man and Nature: The Spiritual Crisis of Man Modern (1976)”, dia memperingatkan bahwa manusia berada dalam bahaya besar akibat rusaknya hubungan mereka dengan alam. Mengandalkan data dari sejarah dan filsafat serta tradisi agama dan budaya Eropa dan Asia, Nasr berpendapat bahwa adanya rasa keselarasan antara manusia dan alam kemunduran di Barat di bawah pengaruh filsafat Aristotelian dan kebangkitan ilmu pengetahuan modern. Dia berpendapat bahwa meskipun hubungan seperti itu masih adat tradisi Timur, namun terancam karena tekanan dari sains, sekularisme, dan pandangan dunia ilmiah Barat modern. Dia lebih lanjut berpendapat bahwa jika manusia ingin menyelamatkan diri dari bencana lingkungan, kelompok agamawan dan saintis harus menemukan kembali makna hubungan metafisik Tuhan, alam, dan manusia (eco-theology; eco-sufism).¹⁵

Maftukhin menjelaskan bahwa *Eco-theology* merupakan ilmu yang membahas hubungan antara agama dan alam yang terutama berkaitan dengan permasalahan lingkungan hidup. *Eco-theology* merupakan cara untuk membawa Tuhan ke dalam aspek ekologis. Dalam perspektif *eco-theology*, krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini tidak lepas dari perilaku manusia, sadar atau tidak, telah merusak ekosistem bumi sehingga keseimbangannya terancam.¹⁶ Untuk membangun *eco-theology* Islam yang sukses, Ugur mencanangkan sebuah langkah pertama yang diperlukan adalah membaca kembali al-Qur`an dan hadis Nabi Muhammad SAW. sambil berada menyadari besarnya kerusakan lingkungan yang sedang dan telah terjadi disalurkan oleh umat manusia. Maka dari itu, konsep *eco-theology* adalah penemuan aspek-aspek keimanan Islam yang telah usai tampak atau sangat relevan dengan

¹² MD. Abu Sayem, “Seyyed Hossein Nasr,” *Islamic Studies* 59, no. 2 (2020): 255–68.

¹³ Sayem.

¹⁴ M. Mahdi Alatas, “Spiritualitas Dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossein Nasr (Studi Atas Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern),” *Akrab Juara* 5, no. 2 (2020): 147–60.

¹⁵ MD. Abu Sayem, “Seyyed Hossein Nasr’s Works on Environmental Issues: A Survey,” *Islamic Studies* 58, no. 3 (2019): 439–52.

¹⁶ M Maftukhin, “Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr,” *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2016): 337–52.

masa krisis lingkungan hidup saat ini.¹⁷

Dari sini Nasr juga menawarkan bagaimana manusia harus beretika dan menjaga alam dengan baik yang dikenal dengan konsep *eco-sufism*. *Eco-sufism* merupakan hubungan antara tasawuf dan nilai-nilai ekologi dengan melihat permasalahan pada krisis lingkungan hidup. Rozi menambahkan bahwa *eco-sufism* berkaitan dengan konstelasi orientasi keagamaan antara tauhid, musyrik, dan panteisme serta hubungan Tuhan dengan alam dalam menyikapi persoalan lingkungan hidup.¹⁸ Konsep *eco-sufism* merupakan sebuah alternatif pemikiran untuk menjawab permasalahan krisis ekologi dan krisis spiritual pada manusia modern.¹⁹ Sehingga dalam bentuk gerakan *eco-sufism* akan tercipta keselarasan antara Tuhan, alam dan manusia.²⁰ Integrasi tasawuf dengan ekologi dan teologi menjadi suatu pergerakan yang dapat menyeimbangkan peran Muslim di era sekarang,²¹ serta dapat menggerakkan kembali kepada spirit pengetahuan suci yang sudah semakin kabur dan nyaris hilang pemaknaannya, bahkan oleh umat Islam itu sendiri.²²

Meskipun dididik dan dilatih dalam sains modern, filsafat, dan sejarah, Nasr selalu lebih memilih untuk menangani isu-isu terkini dari sudut pandang tradisional dan wawasan spiritual.²³ Alih-alih pendekatan ilmiah terhadap alam, ia menekankan pada pendekatan tradisional; bahkan dalam hal ini, dia mengklaim dirinya sebagai seorang tradisional.²⁴ Dia sangat mengkritik humanisme sekuler, sains mekanistik, dan pemahaman alam yang antroposentris. Beberapa karya Nasr yang mempengaruhi beberapa tokoh intelektual Muslim kontemporer tentang isu-isu lingkungan²⁵, misalnya antara lain Wersal, Beringer, Saniotis, Murad, Mevorach, Quadir, Grith, Clark, Shah-Kazemi, Bakar, dan Sayem, telah menghasilkan kontribusi yang signifikan²⁶ untuk mempelajari Pemikiran Nasr dengan menghubungkan pemahamannya tentang alam dengan krisis ekologi saat ini. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan melekat pada spiritualitas dalam pandangan Nasr dan mengapa pendekatan eko-filosofinya

¹⁷ Zeynep B. Ugur, "Are Muslims in Turkey Really 'Green?'," *Worldviews* 23, no. 3 (2019): 275–94, <https://www.jstor.org/stable/26778911>.

¹⁸ Syafwan Rozi, "Understanding the Concept of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi," *Ulumuna* 23, no. 2 (2019): 242–65, <https://doi.org/10.20414/ujs.v23i1.354>.

¹⁹ Ahmad Sururi, Arqom Kuswanjono, and Agus Himmawan Utomo, "Ecological Sufism Concepts in the Thought of Seyyed Hossein Nasr," *Research, Society and Development* 9, no. 10 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.33448/rsd-v9i10.8611>.

²⁰ Reni Dian Anggraini and Ratu Vina Rohmatika, "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam Dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2021): 1–30, <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.

²¹ Irawan Dedy, "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Tasfiah* 3, no. 1 (2019): 41–66, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v3i1.2981>.

²² Restu Aulad Al'Fattaah et al., "Interaksi Sufisme, Ekologi Dan Teologi Di Era Postmodernisme: Antara Wahdat al-Wujūd Ibn 'Arabi Dan Sulūk al-Ghazali," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (2023): 1–21, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v22i1.6239>.

²³ MD. Abu Sayem, "The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation," *Islamic Studies* 58, no. 2 (2019): 271–95.

²⁴ Sayem.

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Unwin Paperbacks, 1968).

²⁶ Tarik M. Quadir, *Traditional Islamic Environmentalism: The Vision of Seyyed Hossein Nasr* (Lanham, MD: University Press of America, 2013).

tampak signifikan untuk mengatasi masalah lingkungan saat ini. Ini juga menyelidiki validitas argumen Nasr dengan mengontekstualisasikan degradasi lingkungan saat ini.

Hasil

Nasr mengkritik ilmuwan reduksionis modern yang menjauhkan kosmologi²⁷ dari makna aslinya, yang menurutnya tidak mengartikulasikan realitas fenomenal dengan wacana metafisik.²⁸ Bagi Nasr, kosmologi adalah ilmu yang membahas semua tatanan realitas alam dengan pemahaman metafisika yang lebih dalam.²⁹ Ia menghubungkan wahyu dan doktrin metafisik dalam analisis ilmiahnya tentang tatanan alam dan semua realitas fisik lainnya. Nasr menyebutnya kosmologi sakral, yang menurutnya diyakini bahwa dunia fisik berasal dari dunia spiritual dan ditopang olehnya.³⁰ Dunia fisik tidak dapat eksis secara independen dari dunia spiritual. Dunia spiritual dikaitkan dengan Realitas Ilahi tunggal meskipun “itu sendiri tidak dapat diketahui.”³¹ Dalam pandangan kosmologi suci, manusia dipandang sebagai tingkat perantara antara dunia fisik dan spiritual, yang menyiratkan satu tujuan penting kehidupan manusia di sehubungan dengan menegakkan tatanan kosmik dalam pemahaman dan perasaan mereka. Jiwa manusia tidak lain adalah bejana Ketuhanan.³² Nasr berpendapat bahwa kosmologi sejati tidak dapat berurusan dengan tahapan materi dan jasmani tanpa menghubungkan wahyu di dalamnya. Nasr mencatat, ketika para ilmuwan sekuler menghilangkan wahyu dari kosmologi, ia kehilangan karakter sucinya dan memberi manusia izin telanjang untuk mengeksploitasi alam. Untuk membalikkan keadaan ini, Nasr mementingkan pemahaman agama tentang kosmologi daripada pemahaman ilmiah sekuler.

Nasr menekankan pemahaman bumi dan kosmos (Langit) dari perspektif metafisika tradisional, dan terutama kosmologis.³³ Bagi Nasr, kajian tentang tatanan alam dalam berbagai agama menunjukkan kekayaan Hakikat Ilahi yang tak terbatas.³⁴ Lebih lanjut, Nasr menyatakan, “Semua agama menghubungkan keteraturan alam dengan keteraturan dalam diri manusia dan menganggap kedua keteraturan tersebut mengandung jejak Realitas Ilahi, yang merupakan Asal Usul manusia dan alam.”³⁵ Dia berpendapat bahwa pengetahuan

²⁷ Almut Beringer, “Reclaiming a Sacred Cosmology: Seyyed Hossein Nasr, the Perennial Philosophy, and Sustainability Education,” *Canadian Journal of Environmental Education* 11, no. 1 (2006): 26–42.

²⁸ Beringer.

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, “Islam and Environmental Crisis,” in *Islam and the Environment* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1997), 22.

³⁰ Dalam wacana kosmologis, ia mengartikulasikan dunia spiritual dengan materi dan fisikrealitas. Di dalamnya Realitas Ketuhanan dipandang sebagai pencipta karena dalam kosmologi ini diyakini bahwa “kosmos ditopang oleh Realitas Ketuhanan”, 22. Nasr; Beringer, “Reclaiming a Sacred Cosmology: Seyyed Hossein Nasr, the Perennial Philosophy, and Sustainability Education, 35.”

³¹ Nasr, “Islam and Environmental Crisis”; Beringer, “Reclaiming a Sacred Cosmology: Seyyed Hossein Nasr, the Perennial Philosophy, and Sustainability Education.”

³² Nasr, “Islam and Environmental Crisis”; Beringer, “Reclaiming a Sacred Cosmology: Seyyed Hossein Nasr, the Perennial Philosophy, and Sustainability Education.”

³³ Beringer, “Reclaiming a Sacred Cosmology: Seyyed Hossein Nasr, the Perennial Philosophy, and Sustainability Education, 33.”

³⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), 24.

³⁵ Nasr.

tentang seluruh alam semesta tidak berbohong. dalam sains, bukan dalam metafisika,³⁶ yang diperkaya oleh ilmu ketuhanan dari semua tradisi keagamaan yang otentik di dunia.³⁷ Nasr menyarankan untuk mewujudkan berbagai bentuk pengetahuan dan menempatkannya dalam batas-batasnya.³⁸ Ini tidak mungkin dalam sains modern, karena telah menutup pintu untuk pilihan tersebut. Dalam pandangan Nasr, mempelajari metafisika sangat penting untuk pemahaman yang lebih dalam tentang sifat asli dari suatu benda atau makhluk. Dengan menyatukan agama, filsafat, dan sains, metafisika membahas beberapa masalah nyata dalam kaitannya dengan hal-hal yang tidak terlihat.³⁹

Nasr memasukkan Yudaisme, Kristen, Hindu, Budha, Konfusianisme, Taoisme, Jainisme, dan Shintoisme dalam fondasi spiritual-etis dunia alam, yang membuat hubungan yang mendalam antara alam dan agama, dan “pemahaman religius tentang tatanan alam.”⁴⁰ Selain itu, ada pemahaman yang masuk akal tentang masalah metafisik di banyak budaya tradisional dan agama asli. Nasr melihat bahwa semua pemahaman agama dan budaya ini dapat menantang monopoli pengetahuan ilmiah kosmos saat ini.⁴¹

Diskusi

Untuk melihat secara jelas bagaimana peta pemikiran eko-filosofi Seyyed Hossein Nasr dalam melihat dua variabel yang penulis angkat yakni krisis identitas manusia modern dan ekologi, maka penulis mencoba mengklasifikasikannya sebagai berikut.

Landasan Epistemologi Islam Krisis Identitas Manusia Modern

Pemikiran Filsafat Perennial

Nasr adalah pengkritik filsafat materialistis atau sekuler karena mengabaikan landasan spiritual dunia. Filosofi semacam ini menurutnya bertanggung jawab untuk menumbuhkan pandangan dunia tanpa roh, yang mengilhami manusia untuk memperlakukan alam sebagai tubuh anorganik. Untuk menantang sikap filosofis destruktif seperti itu, Nasr berbicara tentang filsafat perennial.⁴² Bagi Nasr, filsafat perennial mencakup landasan spiritual dan material secara seimbang dan membuat hubungan di antara keduanya.⁴³ Filsafat perennial berkaitan dengan landasan spiritual benda, jiwa, alam. dunia, dan alam semesta. Dalam

³⁶ Nasr, “Islam and Environmental Crisis, 25.”

³⁷ Nasr, *Religion and the Order of Nature*, 24.

³⁸ Nasr.

³⁹ Nasr.

⁴⁰ Nasr, 4; Beringer, “Reclaiming a Sacred Cosmology: Seyyed Hossein Nasr, the Perennial Philosophy, and Sustainability Education, 33.”

⁴¹ Nasr, *Religion and the Order of Nature*, 3; Beringer, “Reclaiming a Sacred Cosmology: Seyyed Hossein Nasr, the Perennial Philosophy, and Sustainability Education, 33.”

⁴² Syarat Filsafat Perennial diciptakan oleh penulis Jerman Leibniz. Ini berurusan dengan masalah metafisik, psikologis, dan etis. Lihat Beringer, “Reclaiming a Sacred Cosmology: Seyyed Hossein Nasr, the Perennial Philosophy, and Sustainability Education, 28.”

⁴³ Nasr, *Religion and the Order of Nature*.

pandangan Nasr, bertentangan dengan ideologi filosofis materialistik, wacana filosofis perennial dapat membangun pendekatan spiritual terhadap dunia dan lingkungan.

Nasr menghargai filsuf perennial, misalnya Frithjof Schuon (1907–1998), Ananda Coomaraswamy (1877–1947) dan René Guénon (1886–1951), atas diskusi filosofis mereka yang lebih mendalam tentang landasan spiritual dunia.⁴⁴ Nasr menganalisis pemahaman mereka dalam konteks masalah lingkungan dan menyarankan penerapan pemahaman filosofis perennial untuk menggeser paradigma dari pandangan dunia ilmiah ke pandangan dunia tradisional tentang alam.

Manusia Pontifical, bukan Manusia Promethean

Nasr menyajikan konsep manusia *pontifical* melawan manusia modern. Dengan istilah “manusia pontifical”, Nasr memahami manusia tradisional, spiritual, dan religius.⁴⁵ Kualitas terpenting manusia *pontifical*, dalam pandangan Nasr, adalah membuat jembatan antara langit dan bumi. Bagi Nasr, manusia *pontifical* tunduk pada Surga dan berhati-hati dalam menghadapi lingkungan alam.⁴⁶ Manusia *pontifical* dapat memainkan perannya sebagai khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi, misalnya konsep *khalifatullah fil ‘ard* dalam Islam. Nasr menjelaskan bahwa aturan manusia tidak boleh tidak bertanggung jawab, melainkan harus menjaga alam sebagai hamba Tuhan (‘abd Allah). Jika klaim manusia hanya untuk khalifah, *khalifatullah fil ‘ard*, tanpa menjadi hamba Allah yang rendah hati (‘abd Allah), manusia ini bisa menjadi berbahaya dan sombong.⁴⁷ Karena itu keluhuran dan kerendahan hati manusia diseimbangkan istilah, *khalifatullah fil ‘ard* dan *‘abd Allah*—wakil Allah dan hamba-Nya.⁴⁸

Nasr menggambarkan manusia modern sebagai manusia *promethean*. Dalam pandangan Nasr, ciri manusia *promethean* adalah mengingkari keberadaan Tuhan; dia tidak beragama dan duniawi baik oleh pikiran maupun pekerjaannya. Dia berpikir hanya untuk keuntungan duniawi langsungnya sendiri dan egois. Manusia *promethean* selalu meniadakan pemahaman religius tentang alam dan menyatakannya sebagai takhayul. Nasr berulang kali menegaskan bahwa pandangan dunia ilmiah modern telah menciptakan dan memicu manusia semacam ini di seluruh dunia. Karena itu, Nasr dengan keras mengkritik pandangan dunia ilmiah modern karena menciptakan mentalitas seperti itu dalam pikiran manusia.

⁴⁴ Quadir, *Traditional Islamic Environmentalism: The Vision of Seyyed Hossein Nasr*, 16-18; Beringer, “Reclaiming a Sacred Cosmology: Seyyed Hossein Nasr, the Perennial Philosophy, and Sustainability Education, 28.”

⁴⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science* (Albany, NY: State University of New York Press, 1993), 160-161.

⁴⁶ Sayem, “The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation.”

⁴⁷ Sayem, 145; Nasr, *The Need for a Sacred Science*, 134-135.

⁴⁸ Nasr, *The Need for a Sacred Science*; Sayem, “The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation.”

Model Hubungan Hirarkis Tuhan-Manusia-Bumi

Nasr mengakui bahwa dalam hubungan Tuhan-manusia-bumi terdapat hierarki. Dalam pandangan Nasr, hubungan hierarkis ini biasa terlihat di semua tradisi agama dan budaya dengan cara yang berbeda dengan perbedaan yang halus di antara mereka. Nasr menggeneralisasikan hubungan ini “sebagai aspek yang kurang lebih universal atau perenial dari semua filosofi dan agama tradisional.”⁴⁹ Tetapi para ahli lingkungan sekuler menganggap hubungan hierarkis ini berbahaya bagi etika lingkungan, karena mereka berpendapat bahwa dalam konsep hierarkis seperti itu, manusia dipertahankan. pusatnya, persis di sebelah Tuhan, sedangkan semua makhluk lain dianggap hanya untuk kepentingan manusia. Nasr menanggapi kritik mereka dengan menyatakan bahwa hubungan hierarkis ini tidak memberikan izin kepada manusia untuk menganiaya lingkungan duniawi, karena hubungan ini tidak pernah memberikan hak kepada manusia untuk mengganggu makhluk non-manusia sebagai tidak berharga dan tidak pernah mengizinkan hak spesies lain untuk hidup di lingkungan untuk diabaikan; melainkan manusia dibuat bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan merawatnya, jika tidak mereka harus menunjukkan tanggung jawabnya kepada Tuhan. Jadi, menurut model ini, manusia berada di tempat antara Tuhan dan alam dan mereka terikat untuk memainkan peran mereka yang bertanggung jawab sebagai penjaga Tuhan di bumi dalam menjaga alam.

Bagi Nasr, model hubungan Tuhan-manusia-bumi memastikan hubungan manusia yang bertanggung jawab dengan makhluk non-manusia, yang tidak pernah mendukung hubungan manusia-sentris. Dalam pandangan Nasr, pandangan dunia ilmiah modernlah yang memisahkan Tuhan dari manusia, dan kemudian memisahkan manusia dari alam, yang pada akhirnya menjadikan manusia sebagai kriteria untuk mengukur segala sesuatu. Karena Tuhan bukanlah entitas yang penting dalam pandangan dunia ilmiah modern, manusia tidak lagi bertanggung jawab kepada Tuhan atas tindakan apa pun, membuat mereka enggan menjaga alam di satu sisi dan mendorong mereka untuk hanya memikirkan keuntungan duniawi di sisi lain. Nasr menegaskan mentalitas manusia semacam ini sebagai pendekatan antroposentris terhadap alam, yang merupakan hasil dari pandangan dunia ilmiah modern. Bagi Nasr, agama-agama tradisional berurusan dengan hubungan segitiga, hubungan Tuhan-manusia-bumi, sedangkan pandangan dunia ilmiah modern hanya berurusan dengan satu hubungan, yaitu antara manusia. Model hubungan Tuhan-manusia-bumi tidak boleh disalahartikan oleh para pemerhati lingkungan sekuler dalam bentuk pendekatan antroposentris terhadap alam.

⁴⁹ Sayem, “The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation, 146.”

Landasan Epistemologi Islam Ekologi

Alam Sebagai Refleksi Ketuhanan

Bagi orang-orang yang religius dan spiritual, alam berfungsi sebagai cerminan dari Wujud/Jiwa Ilahi yang mereka sembah, tetapi dalam sains modern, alam hanyalah objek material. Ilmuwan modern melihat alam dengan mata materialistis mereka, sementara orang spiritual dan religius melihatnya dengan mata spiritual. Ada batasan yang jelas antara kedua kelompok orang ini dalam hal melihat, mengamati, dan merenungkan alam. Di mata orang spiritual, setiap organisme alam mencerminkan realitas Ilahi dan dia dapat mencerminkan dirinya sendiri dalam setiap tanda alam. Misalnya, al-Qur`an mengatakan; “Sesungguhnya! Dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, sungguh terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (Q.S. Ali `Imran/03: 190).

Nasr berpendapat bahwa jika dunia alam bekerja sebagai refleksi dari realitas ilahi, tidak ada ruang untuk meremehkan substansi penyusun alam, bahkan jika itu adalah bahan abiotik dari alam.⁵⁰ Semua komponen alam diciptakan oleh Tuhan, jadi sebagai makhluk yang bertanggung jawab dari Tuhan yang sama manusia harus sangat berhati-hati terhadap mereka selama mengambil layanan dari mereka. Tidak menghormati mereka berarti tidak menghormati Pembuatnya yang telah menciptakannya dan manusia. Di sisi lain, cinta manusia kepada Tuhan menyiratkan cinta kepada ciptaan Tuhan. Maka, manusia yang beriman kepada Tuhan tidak pernah melakukan perbuatan yang merugikan yang dapat merusak simbol pantulan ketuhanan. Sehingga manusia harus tetap sadar akan jejak Ilahi pada jiwanya, manusia bisa berharap untuk tetap dapat menjadi manusia. Dan itu adalah ciri yang sangat luar biasa dari keadaan manusia tidak peduli di mana serta dalam kondisi yang bagaimana. Manusia harus mampu mengenal dengan adanya Tuhan.⁵¹

Kesatuan Transenden Wujud

Segala sesuatu diciptakan oleh pencipta yang sama, jadi segala sesuatu relatif berkaitan satu sama lain. Dengan cara ini, jika manusia dapat berpikir, mereka akan dengan mudah menemukan keterikatan yang mendalam dengan setiap komponen alam. Untuk alasan ini, ada kebutuhan mendesak untuk pemahaman spiritual yang lebih dalam di mana manusia dapat membayangkan diri mereka dalam kesatuan transenden Wujud dengan semua makhluk Tuhan lainnya, yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk lebih toleran terhadap hewan non-manusia dan untuk mengakui keberadaan mereka. hak untuk hidup di bumi bersama mereka. Perenungan spiritual yang lebih dalam seperti ini, menurut Nasr, sangat penting untuk memulihkan hubungan manusia-alam.⁵² Bagi Nasr, tanpa pemahaman yang lebih mendalam tentang kesatuan keberadaan, tidak ada inisiatif yang dapat bekerja

⁵⁰ Nasr, *Religion and the Order of Nature*, 9.

⁵¹ Chittick William C., *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (Canada: World Wisdom, 2007).

⁵² Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, 135-136.

untuk kelestarian lingkungan.⁵³

Pandangan Dunia Spiritual tentang Alam

Hilangnya cara yang otentik spiritual (dan tradisional) untuk mengetahui (dan tidak hanya mencintai) alam yang berarti modern dan pasca-modern tidak dapat menawarkan hubungan yang berkelanjutan dengan alam, yang mengilhami Nasr untuk menolak modern dan post-modern. Pandang-pandangan modern tentang alam dan mendukung cara pemahaman spiritual. Seperti Nasr, bahkan beberapa intelektual pasca-modern lainnya, misalnya John B. Cobb, Jr., berpendapat bahwa pandangan dunia ilmiah tentang alam tidak berpihak pada alam, melainkan bertindak sebagai penyebab dominan alam. Pandangan dunia modern mengabaikan perasaan spiritual terhadap hewan non-manusia karena telah mencela spiritualitas dari wacana ilmiahnya.

Nasr mengklarifikasi hal ini dengan memberikan contoh manusia modern. Bagi Nasr, manusia modern dapat berbicara tentang krisis lingkungan, tetapi mereka tidak merasakan keseimbangan ekologis dalam pikiran spiritualnya.⁵⁴ Mereka tidak memiliki perasaan spiritual yang mendalam atau cinta terhadap lingkungan, yang memungkinkan Nasr untuk mengulangi masalah ekologi saat ini sebagai masalah spiritual. krisis manusia modern. Dalam pandangan Nasr, jika pandangan dunia spiritual tentang alam dikembangkan dan diikuti di seluruh dunia, manusia dapat membalikkan krisis ekologi saat ini, sedangkan Nasr menyatakan: “Solusi krisis lingkungan hanya dapat terjadi ketika penyakit spiritual modern disembuhkan dan ada penemuan kembali dunia Roh.”⁵⁵

Alternatif atas Krisis Identitas Manusia Modern dan Ekologi

Sistem Pertanian Tradisional

Nasr mengkritik sistem pertanian modern yang bertumpu pada teknologi dan pupuk kimia. Baginya, cara sistem pertanian modern menanam tanaman dan buah-buahan sangat berbahaya bagi lingkungan, karena mengubah kualitas tanah dan merusak sistem ekologi melalui pembunuhan organisme biotik seperti cacing tanah dan serangga lainnya dengan menggunakan pestisida, herbisida, dan bahan kimia. pupuk di lahan pertanian.⁵⁶ Bahan-bahan kimia ini secara bertahap masuk ke tubuh manusia melalui konsumsi, yang akhirnya menyebabkan penyakit langka dan asing seperti berbagai bentuk kanker. Ternyata, sistem pertanian modern menyediakan makanan yang cukup bagi manusia untuk memenuhi selera mereka, tetapi dalam jangka panjang justru membuat manusia berisiko terhadap

⁵³ Nasr.

⁵⁴ *Ibid*, 13.

⁵⁵ Nasr, “Islam and Environmental Crisis, 106.”

⁵⁶ Nasr and Iqbal, “The Islamic Perspective on the Environmental Crisis: Seyyed Hossein Nasr in Conversation with Muzaffar Iqbal, 88.”

kesehatannya dan merusak lingkungan.⁵⁷ Untuk itu, Nasr mendesak menghidupkan kembali teknologi tradisional dalam mengolah lahan pertanian untuk menghasilkan makanan sehat dan ramah lingkungan.⁵⁸

Cara Tradisional Membangun Rumah

Nasr menganjurkan pembangunan rumah dan jalan menggunakan metode tradisional, yang memiliki dampak negatif yang lebih kecil terhadap lingkungan. Bagi Nasr, meskipun metode ini tidak sepenuhnya bebas dari kerusakan lingkungan, efeknya kurang berbahaya bagi lingkungan alam dibandingkan dengan metode pembangunan rumah dan jalan modern. Mencatat beberapa arsitek dan insinyur, Nasr melihat, bukan tidak mungkin mendirikan bangunan dengan menerapkan metode tradisional.⁵⁹ Sebagai contoh, ia mengapresiasi denah desain bangunan Hasan Fathi, seorang arsitek Mesir, yang dulu bersuara mendukung metode tradisional. Dalam pandangan Fathi, sebagaimana disebutkan Nasr, dengan menggunakan lumpur, batu bata, batu, dan material tradisional lainnya sebagai pengganti logam seperti besi, baja, dan aluminium, masih memungkinkan untuk membangun arsitektur yang luar biasa dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan.⁶⁰ Tembok Besar China, Piramida Mesir, dan Kutub Minar di Delhi adalah contoh bangunan terbaik dengan cara tradisional.

Konsumsi Lebih Sedikit (Efisiensi Konsumsi)

Nasr menganjurkan gagasan bahwa manusia harus sangat berhati-hati saat mengonsumsi produk modern apa pun. Baginya, manusia harus berpikir bahwa apa yang mereka konsumsi dapat membahayakan kesehatan mereka sendiri dan alam. Jika bahaya dari barang yang dikonsumsi lebih berat daripada manfaatnya, mereka harus segera dihindari. Manusia harus mempertimbangkan apa yang kurang berdampak pada lingkungan dalam hal konsumsi. Dengan cara ini, Nasr menyerukan cara konsumsi yang seimbang yang selaras dengan alam. Bagi Nasr, sangat tidak adil berpikir bahwa kita berhak mengonsumsi banyak karena ketersediaan atau kemudahan akses atau ketertarikan kita pada makanan. Untuk penjelasan lebih lanjut, Nasr menyebutkan sebuah contoh bahwa ketika orang pergi ke restoran mana pun, mereka melihat banyak hidangan lezat di sana, tetapi mereka menerima apa yang ingin mereka makan.⁶¹ Jadi, Nasr menyarankan, jika pilihan tersebut diambil dengan pertimbangan kepentingan ekologis, maka seluruh situasi akan berubah secara positif untuk kelestarian lingkungan.

⁵⁷ Nasr and Iqbal.

⁵⁸ *Ibid*, 92.

⁵⁹ *Ibid*, 90-91.

⁶⁰ Nasr and Iqbal.

⁶¹ *Ibid*, 90.

Mengontrol Keserakahan Manusia

Meskipun menyadari krisis ekologi saat ini, manusia modern terus melanjutkan aktivitasnya yang tidak terkendali di lingkungan untuk mencapai keuntungan ekonomi dan kekuatan militer yang lebih besar. Nasr menceritakan situasi ini sebagai keadaan paradoks manusia modern.⁶² Sebenarnya paradoks ini adalah akibat dari keserakahan manusia, yang membimbing manusia sekarang dengan melupakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan.⁶³ Manusia seharusnya mengendalikan keserakahan, tetapi mereka bekerja seolah-olah mereka adalah budak keserakahan. Ilmu pengetahuan modern dan sistem ekonomi berbasis konsumerisme telah memicu keserakahan dalam pikiran manusia.⁶⁴ Segala sesuatu di dunia saat ini diukur dengan pencapaian eksterior dalam hal kemakmuran ekonomi, yang telah mengubah manusia modern menjadi hewan yang tamak dan egois. Sistem ekonomi berbasis pasar telah menciptakan keinginan buatan di seluruh dunia dan memotivasi manusia untuk memenuhi permintaan yang tidak perlu itu. Di sisi lain, orang biasa, yang sistem ekonomi modern memperlakukan hanya sebagai pelanggan dan konsumen, menjadi lebih rakus dari hari ke hari untuk memenuhi kelebihan keinginan dalam hidup mereka. Penulisnya, sistem ekonomi saat ini tidak memiliki dasar yang kokoh untuk menurunkan keserakahan manusia atau mempertahankannya pada tingkat yang dapat ditoleransi.

Demikian pula, sains dan teknologi modern sama sekali terputus dari pedoman moral atau etika apa pun untuk menumbuhkan kemampuan mengendalikan dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, manusia lebih serakah dari sebelumnya. Sampai keserakahan dikendalikan, tidak akan ada kemungkinan bagi kelestarian lingkungan. Untuk menjaga keserakahan manusia di tanah yang dapat ditoleransi, Nasr menyarankan manusia untuk mengikuti jalan kearifan tradisional dan menghubungkannya kembali dengan karakter primordial.

Fungsi Ekonomi Bijaksana

Masalah lingkungan memiliki hubungan logis dengan kegiatan ekonomi saat ini. Aktivitas manusia di alam hampir terkait dengan kesejahteraan dan keuntungan duniawi mereka. Sebelum abad ketujuh belas, manusia biasa menjaga hubungan yang mendalam dengan alam dalam fungsi ekonomi mereka. Namun sejak abad itu semangat sekuler telah bekerja sebagai kriteria utama dalam semua urusan manusia, khususnya kegiatan ekonomi. Ekonom modern sekuler mengembangkan teori dan kebijakan ekonomi yang hanya memperhatikan keuntungan duniawi. Dalam sistem ekonomi dan pemasaran saat ini, tidak ada pertimbangan keseimbangan ekologis. Untuk itu, Nasr berbicara tentang kegiatan ekonomi yang bijaksana di mana keberlanjutan ekologis dipertimbangkan bersama dengan

⁶² Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, 13; Nasr and Iqbal, "The Islamic Perspective on the Environmental Crisis: Seyyed Hossein Nasr in Conversation with Muzaffar Iqbal, 84."

⁶³ Nasr, "Islam and Environmental Crisis, 23."

⁶⁴ Nasr and Iqbal, "The Islamic Perspective on the Environmental Crisis: Seyyed Hossein Nasr in Conversation with Muzaffar Iqbal, 83."

produksi, distribusi, pemasaran, dan konsumsi. Nasr tidak percaya bahwa para ahli ekonomi yang bijak itu dapat menyelamatkan lingkungan,⁶⁵ tetapi dia menganggap bahwa setidaknya kebijakan ekonomi mereka tidak dapat menyiksa alam secara masif seperti kebijakan ekonomi saat ini.

Masyarakat Manusia dengan Tanggung Jawab Mendalam terhadap Alam

Nasr menekankan kembali tanggung jawab manusia terhadap lingkungan planet. Nasr menganjurkan menjaga perasaan spiritual yang mendalam untuk alam, dan kemudian, dia menyarankan untuk mengubah sikap manusia dengan cepat demi alam. Bagi Nasr, jika manusia dapat menyadari bahwa dirinya memiliki tanggung jawab yang besar terhadap alam, hal itu dapat memotivasi mereka untuk mereformasi perubahan positif dalam kapasitasnya sendiri. Dalam pandangannya, tanpa transformasi radikal dalam perasaan manusia dan aktivitasnya, situasi saat ini tidak dapat dibalik. Ini membutuhkan tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan terhadap lingkungan alam, di mana konsumerisme harus dibatasi dan dikendalikan oleh pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan rasa tanggung jawab yang mendalam. Masyarakat yang diproyeksikan ini dimungkinkan, jika manusia dapat memutuskan untuk kembali ke pandangan dunia yang religius tentang alam, memiliki rasa tanggung jawab kepada Tuhan atas setiap tindakan mereka, merasakan keintiman dengan ciptaan lainnya, dan memiliki visi nyata untuk mencapai kedamaian melalui melayani makhluk Tuhan. Masyarakat hipotetis Nasr mengartikulasikan mentalitas pengorbanan untuk semua dan sikap menguntungkan terhadap alam, yang didasarkan pada esensi agama dalam masyarakat manusia.⁶⁶

Analisis Kritis atas Pemahaman Eko-Filosofi Nasr

Jika ada yang menelaah pemahaman eko-filosofi Nasr, penulis melihat, Nasr akan mengapresiasi karya-karya Nasr yang luas tentang lingkungan dalam kaitannya dengan pandangan dunia tradisional. Nasr telah melakukan upaya yang patut dipuji untuk mengalihkan konsentrasi manusia dari pandangan dunia ilmiah saat ini tentang alam ke pandangan dunia tradisional tentang alam. Nasr telah mengambil inisiatif berani untuk menemukan kembali kesakralan di alam, yang sama sekali diabaikan oleh sains modern, dengan alasan bahwa bukan tidak mungkin untuk menghidupkan kembali kesucian di alam, jika manusia benar-benar menginginkan solusi permanen dari krisis ekologi saat ini. Dengan mengkritisi akibat buruk dari pandangan dunia mekanistik-materialistik terhadap alam, Nasr memusatkan perhatian pada pandangan dunia tradisional tentang alam karena relasinya yang seimbang antara Tuhan-manusia-alam. Dengan semua argumen yang termotivasi dan landasan teoretis ini, Nasr menganjurkan untuk kembali ke pandangan tradisional tentang alam, yang didukung oleh ilmu-ilmu suci dan tradisional.

⁶⁵ *Ibid*, 79.

⁶⁶ Seyyed Hossein Nasr, "The Spiritual and Religious Dimensions of the Environmental Crisis," *The Ecologist* 30, no. 1 (2000): 18–20.

Terlepas dari begitu banyak manfaat dalam karya teoretisnya, beberapa pengamat mungkin menganggap saran eko-spiritualnya sebagai narasi tipe ideal dengan menyatakan bahwa karya Nasr kekurangan proposal untuk saran konkrit dari perspektif praktis. Mereka mungkin berpendapat bahwa Nasr tidak berusaha memperbaiki kondisi gaya hidup manusia modern, karena Nasr mengemukakan dunia modern tanpa memberikan gagasan tentang kehidupan yang lebih baik dan lebih nyaman daripada yang diikuti manusia modern. Para intelektual mungkin tidak puas dengan proposal Nasr untuk mereformasi kehidupan modern karena ia menyarankan untuk meninggalkannya secara total. Manusia modern, yang sudah terbiasa dengan gaya hidup masa kini, mungkin mengkritik Nasr karena mempromosikan rencana yang tidak praktis dan utopis di hadapan mereka. Namun, Nasr tetap tidak berkompromi dalam visinya, sehingga para intelektual dapat mengkritiknya karena tidak memberikan ruang kompromi antara pandangan tradisional dan ilmiah tentang alam. Para intelektual yang suka melihat moderasi dalam gagasan akan kecewa ketika melihat bahwa Nasr tidak dapat mengartikulasikan pendekatan moderat antara dua pandangan yang saling berlawanan—tradisional dan modern—melainkan lebih menekankan pada reformasi total pandangan dunia yang dianut oleh manusia. peradaban selama empat abad.

Kendatipun, para kaum intelektual ekologi sekuler berargumen bahwa jika saran Nasr dapat dipertimbangkan untuk diimplementasikan, tentu itu membutuhkan proses yang panjang, karena dia menyarankan untuk meninggalkan gaya hidup berbasis konsumen dan reformasi pandangan dunia saat ini tentang alam, yang bukanlah tugas yang mudah. Mereka mungkin bertanya lebih lanjut: Apa yang harus segera dilakukan? Haruskah manusia saat ini menunggu reformasi revolusioner seperti yang disarankan Nasr? Atau haruskah mereka memikirkan beberapa rencana tindakan yang tidak terlalu invasif? Manusia modern secara individu bebas untuk menerima atau menolak keyakinan apa pun, yang memungkinkan beberapa intelektual berpendapat bahwa motif Nasr tidak memberi ruang bagi orang yang tidak beragama, yang berarti ateis atau mereka yang anti-agama. Dikatakan bahwa manusia kafir tidak akan mendukung inisiatif, yang murni berdasarkan landasan agama. Jika ada kelompok manusia yang berpengaruh tidak dapat bekerja sama dengan inisiatif yang diambil untuk tujuan yang baik, akan sulit untuk melaksanakan proyek tersebut untuk mengatasi krisis ekologi.

Bagi beberapa intelektual, proposal Nasr untuk keseimbangan ekologis dapat menjadi pendekatan radikal karena sikapnya yang tidak kenal kompromi terhadap pandangan dunia tradisional tentang alam, yang menghadirkan konflik dengan pandangan dunia ilmiah tentang alam saat ini. Mereka juga dapat berargumen bahwa pendekatan Nasr menciptakan benturan lain dengan kepentingan ekonomi dan sistem pemasaran saat ini, tetapi dia tidak dapat memberikan saran praktis untuk kegiatan alternatif untuk mereformasi sistem keuangan dan pemasaran saat ini. Cara Nasr membandingkan keadaan alam yang disalahgunakan dengan pelacur dapat menimbulkan kebingungan di antara para intelektual. Intelektual mungkin

berpendapat bahwa Nasr harus menggunakan metafora seorang ibu bukan pelacur. Dapat dikatakan bahwa banyak pecinta lingkungan membandingkan alam dengan seorang ibu, yang menunjukkan rasa hormat dan cinta alam. Dengan menggunakan contoh metaforis seperti itu, sekelompok intelektual menyebut planet bumi sebagai ibu pertiwi.

Terkadang, Nasr menggunakan narasi esoterik yang dalam, yang tampaknya agak sulit bahkan bagi para intelektual muda untuk menyadari pentingnya deskripsi mistik tersebut. Tanpa orientasi dasar tradisi keagamaan dan spiritual, orang tidak dapat dengan mudah memahami wacana esoteriknya yang lebih dalam, yang dibuatnya dalam kaitannya dengan alam. Masalah para intelektual modern adalah bahwa mereka memiliki dasar yang sangat buruk tentang iman dan tradisi spiritual dalam kaitannya dengan alam, sehingga mereka dapat menghadapi beberapa kesulitan untuk memahami filosofi berwawasan eko-spiritual Nasr. Proposal Nasr untuk kembali ke pandangan dunia tradisional tentang alam dapat disalahpahami oleh para intelektual modern dan pendukung pandangan dunia ilmiah tentang alam. Mereka dapat menganggap saran Nasr sebagai pemikiran mundur dan kuno dengan menyatakan bahwa setiap saat dunia bergerak maju dan tidak pernah mundur. Oleh karena itu, tampaknya mudah bagi mereka untuk mengajukan pertanyaan: bagaimana mungkin membawa manusia kembali ke gagasan kuno? Bagi kelompok ulama ini, seruan Nasr tetap tidak masuk akal. Menurut mereka, Nasr paling banter bisa mengajukan pandangan baru yang menggabungkan sains dan tradisi.

Namun, analisis kritis di atas tampaknya gagal mereduksi signifikansi pemahaman eko-filosofi Islam Nasr. Nasr telah mencari akar filosofis dari krisis ekologis saat ini dan mengungkap beberapa penyebab utama masalah lingkungan saat ini. Beberapa orang dapat berpendapat bahwa pemahaman filosofis dan spiritual Nasr adalah tipe narasi ideal dengan wawasan filosofis yang lebih dalam, tetapi dalam pertimbangan untuk mengubah pandangan dunia, Nasr telah berhasil menghubungkan masalah krisis ekologis yang sangat dibutuhkan dengan perspektif iman dan tradisi spiritual.

Kesimpulan

Pendekatan eko-filosofi Seyyed Hossein Nasr menawarkan perspektif yang unik dan komprehensif dalam menghadapi krisis identitas manusia modern dan ekologi. Nasr mengidentifikasi akar krisis ini dalam hilangnya hubungan spiritual manusia dengan alam, yang disebabkan oleh pandangan dunia modern yang materialistis dan eksploitatif. Melalui integrasi prinsip-prinsip spiritual dan ekologis, Nasr menekankan pentingnya mengembalikan perspektif tradisional yang melihat alam sebagai manifestasi kehadiran Tuhan, serta pentingnya pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Model epistemologi Islam yang diusulkan Nasr, baik dalam konteks krisis identitas manusia modern maupun dalam pendekatan ekologis, memberikan solusi konkrit yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan kebijaksanaan tradisional. Beberapa alternatif yang ditawarkan,

seperti sistem pertanian tradisional, cara membangun rumah yang efisien, pengendalian konsumsi dan keserakahan, serta penerapan ekonomi yang bijaksana, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ekologis dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan keseimbangan ekologis dan spiritual.

Konsep *eco-sufism* yang dikembangkan Nasr mempertegas pentingnya kesadaran spiritual sebagai bagian integral dari kesadaran ekologis. Dengan memandang alam sebagai representasi kehadiran Tuhan dan manusia sebagai khalifah di bumi, Nasr menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan ekologis. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi praktis untuk krisis lingkungan tetapi juga memulihkan hubungan mendalam antara manusia dan alam, yang pada akhirnya dapat mencegah kerusakan lingkungan lebih lanjut dan membawa manusia kembali ke harmoni spiritual dengan alam.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan eko-filosofi Nasr dapat diimplementasikan dalam konteks masyarakat kontemporer yang berbeda, termasuk komunitas urban dan rural. Penelitian juga bisa difokuskan pada efektivitas pendidikan spiritual berbasis ekologi dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan. Selain itu, studi komparatif antara pendekatan Nasr dan pemikiran ekologis dari tradisi agama lain dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang potensi sinergi antara spiritualitas dan ekologi dalam menghadapi krisis global saat ini.

Daftar Pustaka

- Alatas, M. Mahdi. "Spiritualitas dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossein Nasr (Studi atas Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern)." *Akrab Juara* 5, no. 2 (2020): 147–160.
- Al’Fattaah, Restu Aulad, Muhammad Iqbal, Muhammad Rusydi, dan Lutfi. "Interaksi Sufisme, Ekologi dan Teologi di Era Postmodernisme: Antara Wahdat al-Wujûd Ibn ‘Arabi dan Sulûk al-Ghazali." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 22, no. 1 (2023): 1–21. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v22i1.6239>.
- Aminrazavi, Mehdi, and Zailan Moris. *A Complete Bibliography of the Works of Seyyed Hossein Nasr: From 1958 through April 1993*. Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science, 1994.
- Aminrazavi, Moris, and Ibrahim Kalin. "Bibliography of the Writings of Seyyed Hossein Nasr." In *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, 833–964. Chicago, IL: Open Court, 2021.
- Anggraini, Reni Dian, dan Ratu Vina Rohmatika. "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam dan Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2021): 1–30. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971>.
- Beringer, Almut. "Reclaiming a Sacred Cosmology: Seyyed Hossein Nasr, the Perennial Philosophy, and Sustainability Education." *Canadian Journal of Environmental Education*

11, no. 1 (2006): 26–42.

C., Chittick William. *The Esensial Seyyed Hossein Nasr*. Canada: World Wisdom, 2007.

Dedy, Irawan. “Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.” *Tasfiah* 3, no. 1 (2019): 41–66. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v3i1.2981>.

Handoko, Suryawan Bagus, Suteja, Irfan Hania, and Shalahudin Kafrawi. “Modernism and Crisis: Seyyed Hossein Nasr’s Idea on Spiritual Intelligence and Its Relevance Today.” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 12, no. 2 (2023): 207–230. <http://dx.doi.org/10.21580/tos.v12i2.18913>.

Hidayatullah, Syarif, Mahmud Arif, and Arqom Kuswanjono. “Seyyed Hossein Nasr’s Perennialism Perspective for the Development of Religious Studies in Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 33, no. 2 (2023): 357–376. <https://doi.org/10.22146/jf.82439>.

Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009.

Ismail, Roni. *Menuju Muslim Rahmatan Lil’alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.

Ismail, Roni. *Psikologi Sukses. Mengintegrasikan Potensi Intelektual, Emosional dan Spiritual*. Yogyakarta: Samudera Biru, cet-3, 2022.

Maftukhin, M. “Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr.” *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (2016): 337–352.

Murad, Munjed M. “The Western Orientation of Environmentalism in the Islamic World Today.” *Religion and Development* 2 (2023): 41–62. <https://doi.org/10.30965/27507955-20230015>.

Nasr, Seyyed Hossein. “Islam and Environmental Crisis.” In *Islam and the Environment*, 22. New Delhi: Institute of Objective Studies, 1997.

———. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Unwin Paperbacks, 1968.

———. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.

———. *The Need for a Sacred Science*. Albany, NY: State University of New York Press, 1993.

———. “The Spiritual and Religious Dimensions of the Environmental Crisis.” *The Ecologist* 30, no. 1 (2000): 18–20.

Nasr, Seyyed Hossein, and Muzaffar Iqbal. “The Islamic Perspective on the Environmental Crisis: Seyyed Hossein Nasr in Conversation with Muzaffar Iqbal.” *Islam & Science* 5, no. 1 (2007): 75–96.

Pavo, Raymond R. “Arne Naess’ Ecosophy T: Its Norms, Hypotheses, and Systematization.” *Social Ethics Society Journal of Applied Philosophy* 4, no. 2 (2018): 15–30.

- Quadir, Tarik M. *Traditional Islamic Environmentalism: The Vision of Seyyed Hossein Nasr*. Lanham, MD: University Press of America, 2013.
- Rozi, Syafwan. "Understanding the Concept of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi." *Ulumuna* 23, no. 2 (2019): 242–265. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.354>.
- Safdar, Saad Saood, and Ghulam Shams-Ur Rehman. "The Roots of the Ecological Crisis in the Theological and Philosophical Landscape of Modern Civilization: An Analysis of Seyyed Hossein Nasr's Perspective." *Islamic Studies* 60, no. 3 (2021): 287–308.
- Sayem, MD. Abu. "Seyyed Hossein Nasr." *Islamic Studies* 59, no. 2 (2020): 255–268.
- . "Seyyed Hossein Nasr's Works on Environmental Issues: A Survey." *Islamic Studies* 58, no. 3 (2019): 439–52.
- . "The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation." *Islamic Studies* 58, no. 2 (2019): 271–295.
- Sururi, Ahmad, Arqom Kuswanjono, and Agus Himmawan Utomo. "Ecological Sufism Concepts in the Thought of Seyyed Hossein Nasr." *Research, Society and Development* 9, no. 10 (2020): 1–24. <https://doi.org/10.33448/rsd-v9i10.8611>.
- Ugur, Zeynep B. "Are Muslims in Turkey Really 'Green?'" *Worldviews* 23, no. 3 (2019): 275–294. <https://www.jstor.org/stable/26778911>.
- Wirajaya, A. Y., B. Sudardi, and Warto. "Eco-Sufism Concept in Syair Nasihat as an Alternative to Sustainable Development Goals (SDGs) Policy in the Environmental Sector." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1–7. IOP Publishing, 2021. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/905/1/012081>.

ISSN (O)



E-ISSN (P)

